

Jurnal Kesehatan dr. Soebandi

PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI

Pawiliyah¹, Vellyza Colin², Amelia Rehulina BR.G³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

E-mail: pawiliyah@yahoo.com

ABSTRACT

Health reproduce is a complete physical, mental and social well-being and not only has no disease or weakness in everything related to the reproductive system and its function and processes. The purpose of this study was is to the effect of counseling on the level of adolescent knowledge about reproductive health in Junior High School 5 in Bengkulu. The study used pre-experimental with a one group pretest posttes design. Population in this study were students in class VIII C and D as many as 60 people. Sampling technique was Total Sampling. The data collection technique used in this study was to fill reproductive health questionnaire. Data analysis techniques were performed by univariate and bivariate analysis by Paired Sample T-Test. The results of the study obtained a significance (sig) 0,000 ($p < 0,05$). There was a significant influence on the level of adolescent knowledge about reproductive health in SMPN 5 Bengkulu. It was expected Junior High School 5 in Bengkulu can work together with health centers so that the level of knowledge of adolescent on reproductive health can be better.

Keywords: *Counseling, Knowledge, Reproductive.*

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya tidak ada penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsinya serta proses-prosesnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMPN 5 Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode *Pre Eksperimen* dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas VIII C dan D sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengisi kuesioner kesehatan reproduksi. Teknik analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariate dengan menggunakan *Paired Sample T-Test*. Hasil penelitian ini didapat nilai *significancy* (sig) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Terdapat pengaruh yang signifikan antara penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMPN 5 Bengkulu. Diharapkan kepada SMPN 5 Bengkulu dapat bekerja sama dengan puskesmas agar tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dapat lebih baik.

Kata Kunci : Penyuluhan Kesehatan, Pengetahuan Remaja, Sistem Reproduksi

Jurnal Kesehatan dr. Soebandi

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi sama halnya dengan kesehatan pada umumnya adalah hak setiap manusia. Sekitar 1 miliar manusia atau setiap 1 diantara 6 penduduk dunia adalah remaja. Sebanyak 85% di antaranya hidup dinegara berkembang. Menurut data *World Health Organization (WHO)*, menunjukkan bahwa angka kejadian kehamilan remaja di dunia dikalangan wanita yang berusia 15 sampai 19 tahun adalah 49 per 1.000 perempuan. Angka kejadian kehamilan remaja di Indonesia adalah 48 per 1.000 perempuan. Angka kejadian kehamilan remaja di Indonesia tergolong tinggi dibandingkan 6 di Malaysia dan 41 di Thailand (*World Bank Group*) (Kusmiran,2012).

Setiap tahun kira-kira 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi penyakit menular seksual yang dapat disembuhkan. Secara global 40% dari semua kasus infeksi HIV terjadi pada kaum muda yang berusia 15-24 tahun (Mahmudah & Rosita, 2018).

Menurut Marmi (2013), masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa peralihan.

Jumlah remaja di Indonesia sekitar 18% dari penduduk Indonesia dan merupakan kelompok yang sangat potensial dan memegang peran penting untuk meningkatkan status kesehatan. Namun demikian Indonesia termasuk negara dengan pernikahan usia muda peringkat 37 dunia, dan tertinggi kedua di ASEAN. Sebanyak 0.2% atau lebih dari 22.000 perempuan usia 10-14 tahun telah menikah (Siregar & Suherman, 2017).

Kesehatan reproduksi adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsinya serta proses-prosesnya (Yanti, 2011).

Ruang lingkup pelayanan kesehatan reproduksi menurut *International Conference Population and Development (ICPD)* tahun 1994 di Kairo terdiri dari kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, pencegahan dan penanganan

infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, kesehatan reproduksi remaja, pencegahan dan penanganan komplikasi aborsi, pencegahan dan penanganan infertilitas, kesehatan reproduksi usia lanjut, deteksi dini kanker saluran reproduksi serta kesehatan reproduksi lainnya seperti kekerasan seksual, sunat perempuan dan sebagainya (Kemenkes RI, 2015).

Menurut Budiman & Riyanto (2014), pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan peengindraan terhadap suatu objek tertentu. Menurut Sari (2017), pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat diperlukan oleh masyarakat, khususnya penduduk remaja, *World Health Organization (WHO)* menekankan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja muda (*younger adolescents*), yaitu kelompok usia 10 hingga 14 tahun, karena pada usia tersebut merupakan masa emas untuk membentuk landasan kuat pada diri remaja sebagai dasar pengambilan keputusan yang bijak dalam berperilaku.

Menurut Asiah (2016), faktor yang berperan dalam pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi adalah paparan informasi baik itu yang berasal dari media masa, dari orang tua, guru ataupun dari petugas kesehatan. Penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat beberapa sumber informasi reproduksi seperti dari sekolah, media, petugas kesehatan dan forum pertemuan. Pada penelitian ini, terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan. Sebelum penyuluhan, rerata pengetahuan remaja tentang reproduksi sebesar 15,14 dan mengalami peningkatan sebesar 6,46 point menjadi 21,60 setelah dilakukan penyuluhan.

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan yang di lakukan dengan caramenyebarkan pesan menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Rahman, 2018). Tujuan penyuluhan kesehatan adalah untuk menumbuhkan perubahan yang lebih terarah dalam aktivitas/perilaku hidup bersih dan sehat, perubahan tersebut mencakup tingkat pengetahuan, sikap, dan motif tindakan

Jurnal Kesehatan dr. Soebandi

masyarakat yang pada akhirnya membentuk masyarakat yang aktif, kreatif dan dinamis (Waryana, 2016).

Di Indonesia, pendidikan kesehatan reproduksi belum banyak dilakukan. Pendidikan kesehatan reproduksi tidak tercakup di dalam kurikulum sekolah, karena adanya konflik antara nilai tradisi Indonesia dengan globalisasi kebarat-baratan yang dianggap muncul seiring adanya pendidikan kesehatan reproduksi. Di sisi lain, kasus-kasus yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi di Indonesia masih tinggi. Sebagai contoh, angka remaja wanita usia 15-19 tahun yang melahirkan pada tahun 2014-2015 mencapai 52 per 1000 orang. Survei *Badan Pusat Statistik tahun 2017*, Sebanyak 22,91% perempuan di Indonesia dan sebanyak 27,42% di Bengkulu berusia dibawah 18 tahun telah menikah. Intervensi sangat diperlukan untuk mengupayakan perubahan perilaku remaja agar saat mereka beranjak dewasa dapat menjalani proses reproduksi (menikah, hamil, melahirkan, dan menyusui) dengan baik dan melahirkan generasi yang baik juga status kesehatannya, sehingga remaja yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi diharapkan dapat menerapkannya dalam sehari-hari.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMPN 5 Bengkulu?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan

terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMPN 5 Bengkulu.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 02 Mei 2019 di SMPN 5 Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre Eksperimen* dengan menggunakan rancangan *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa siswi di kelas VIII C dan D sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengisi kuesioner kesehatan reproduksi *pretest* dan *posttest*. Kuesioner di adopsi dari Budiman & Riyanto (2014). Kategori baik jika kuesioner pengetahuan mampu di jawab responden sebesar 75%-100% ; kategori cukup 56-74% ; kategori kurang < 55%.

Teknik analisa data menggunakan Analisis Univariat dan Analisis Bivariat, Analisis Bivariat bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel *independent* (penyuluhan kesehatan) dengan variabel *dependent* (tingkat pengetahuan remaja) dengan menggunakan *Paired Sample T-Test* dengan tingkat kepercayaan 5,0% dan alpha (α) 95%.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah perlakuan.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum Perlakuan

| No | Tingkat Pengetahuan | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------|---------------------|-----------|----------------|
| 1 | Kurang | 31 | 51,7 |
| 2 | Cukup | 29 | 48,3 |
| Total | | 60 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan sebelum perlakuan di SMPN 5 Bengkulu terdapat 31

orang (51,7%) pengetahuan kurang dan 29 orang (48,3%) pengetahuan cukup.

Jurnal Kesehatan dr. Soebandi

Tabel 2
 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Sesudah Perlakuan

| No | Tingkat Pengetahuan | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------|---------------------|-----------|----------------|
| 1 | Cukup | 30 | 50,0 |
| 2 | Baik | 30 | 50,0 |
| Total | | 60 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan sesudah perlakuan di SMPN 5 Bengkulu terdapat 30 orang (50 %) pengetahuan cukup dan 30 orang (50%) pengetahuan baik.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMPN 5 Bengkulu, dilakukan dengan menggunakan uji *Paired Sample T-Test*, dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
 Hasil *Paired Sample T-Test*

| Pengetahuan | Posttest | | Total | Mean | T | Sig |
|----------------|----------|-------|-------|-------|--------|-------|
| | Baik | Cukup | | | | |
| Cukup | 22 | 7 | 29 | | | |
| Pretest Kurang | 8 | 23 | 31 | | | |
| Total | 30 | 30 | 60 | 5,033 | 16,055 | 0,000 |

Berdasarkan perhitungan pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan cukup sebelum dilakukan perlakuan sebanyak 29 orang dan pengetahuan kurang sebelum diberikan sebelum perlakuan sebanyak 31 orang. Sedangkan pengetahuan cukup sesudah diberi perlakuan sebanyak 30 orang dan pengetahuan baik sesudah perlakuan sebanyak 30 orang.

Hasil *Paired Sample T-Test* didapat nilai sig.= 0,000 < α (0,05) berarti signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi ada pengaruh yang signifikan antara penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMPN 5 Bengkulu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara pengetahuan *pretest* dan *posttest*, penelitian ini menggambarkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan (*pretest*) terdapat 31 orang (51,7%) dengan pengetahuan remaja kurang dan 29 orang (48,3%) dengan pengetahuan remaja cukup. Hasil tingkat pengetahuan remaja sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan (*posttest*) 30 orang (50%) pengetahuan cukup dan 30 orang (50%) pengetahuan baik. Sehingga terdapat peningkatan antara sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arosna (2014), di dapat hasil pengumpulan data setelah dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi terdapat peningkatan pengetahuan pada kategori

Jurnal Kesehatan dr. Soebandi

baik meningkat menjadi 8 orang (26,7%), pada kategori cukup terdapat penurunan menjadi 17 orang (56,7%), dan mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori kurang yaitu 5 orang (16,7%). Hal ini berarti bahwa sebagian besar mahasiswi di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori cukup yaitu 17 orang atau (56,7%) dari keseluruhan responden.

Penelitian ini menggunakan uji *Paired Sample T-Test* yang menunjukkan hasil nilai mean = 5.033, nilai $t = 16,055$ dengan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, yang artinya ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMPN 5 Bengkulu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Alvionita & Utami (2019), melakukan penelitian tentang pengaruh promosi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pada remaja didapat hasil pengetahuan remaja mengalami peningkatan setelah dilakukan pemberian promosi kesehatan, yaitu dengan nilai rerata $19,75 \pm SD 0,49$. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang bisa menjadi lebih baik diperoleh dari sumber informasi tentang pentingnya mengetahui fungsi dan organ reproduksi.

Meningkatkan pengetahuan kesehatan seseorang perlu dilakukan pendidikan kesehatan yaitu upaya mempengaruhi seseorang maupun kelompok sesuai yang diharapkan oleh pemberi pendidikan kesehatan.

Menurut Srikuning (2015), bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang benar mencakup hal-hal seperti hak seseorang untuk dapat memperoleh kehidupan seksual yang aman serta memiliki kapasitas untuk bereproduksi, pengetahuan mengenai hak dari laki-laki dan perempuan untuk memperoleh informasi serta memperoleh akses pelayanan yang aman, efektif, terjangkau baik secara ekonomi maupun kultural 5 seperti isu kesehatan reproduksi remaja yang wajib dimiliki: pemahaman tentang organ reproduksi dan proses yang terjadi didalamnya, upaya pemeliharaan kesehatan reproduksi, pubertas (menstruasi dan mimpi basah) dan seksualitas, kehamilan dan

aborsi, serta penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS.

Adanya peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang cukup besar ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode penyuluhan cukup efektif digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan. Efektifitas penyuluhan ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain faktor penyuluh.

Menurut Fitra (2013), bahwa penyuluhan kesehatan merupakan suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi perubahan responden meliputi pengetahuan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik setelah dilakukan penyuluhan kesehatan. Metode ceramah lebih baik dari metode buku dalam meningkatkan rerata pengetahuan. Penyuluhan kesehatan bertujuan untuk memberdayakan individu, kelompok dan masyarakat dalam memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatan, melalui peningkatan pengetahuan, kemauan dan kemampuan, serta mengembangkan iklim yang mendukung, yang dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat, sesuai dengan sosial budaya dan kondisi setempat (Hotber, 2005)

Menurut Khatarina & Yuliana (2017), mengatakan bahwa penyuluhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja siswa SMP Kristen Gergaji. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada topik anatomi fisiologi organ reproduksi, cara memelihara kesehatan organ reproduksi, serta Penyakit Menular Seksual (PMS) dan *HIV/AIDS*.

Menurut Sasongko & Prihatiningsih (2013), bahwa pendidikan kesehatan reproduksi perlu diberikan karena kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perubahan aspek pengetahuan, sikap dan perilaku yang berkaitan dengan seksualitas.

Meningkatnya pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi setelah dilakukan penyuluhan tersebut disebabkan oleh adanya tamahan informasi tentang kesehatan reproduksi. Pada awalnya masih banyak siswa yang belum

Jurnal Kesehatan dr. Soebandi

mengetahui aspek dalam kesehatan reproduksi, namun setelah dilakukan penyuluhan maka informasi tentang kesehatan reproduksi pada siswa tersebut bertambah.

Berdasarkan penelitian Ristraningsih (2017), mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswi kelas VIII di SMP Negeri 28 Semarang, didapatkan hasil uji *wilcoxon signed rank test* pengetahuan diperoleh nilai Zscore -5.671 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Penelitian berbeda dilakukan oleh Kalangi (2018) mengenai pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap mengenai penyakit menular seksual di SMK Manado, didapatkan hasil nilai pengetahuan dengan p value 0,000 dan sikap p value 0,000. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMA.

Penyuluhan merupakan salah metode pendidikan kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan remaja. Sesungguhnya, tujuan dari dilakukannya pendidikan kesehatan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan saja, tetapi suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu sehingga terjadi perubahan perilaku kesehatan yang lebih baik, khususnya kesehatan reproduksi pada remaja.

Menurut Pramono (2015), mengatakan bahwa penyuluhan tentang kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan pada siswa SMA/ sederajat di Kecamatan Bandungan, terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa SMA/ sederajat antara kelompok perlakuan setelah penyuluhan dan kelompok kontrol yang tidak diberikan penyuluhan, serta kebutuhan materi pendidikan tentang kesehatan reproduksi pada siswa SMA/ sederajat di Kecamatan Bandungan.

Penyuluhan ini dilakukan agar remaja lebih mengetahui dan meningkatkan pengetahuan tentang cara menjaga kesehatan reproduksi dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-harinya, serta mengetahui penyakit-penyakit yang terjadi jika mereka tidak menjaga reproduksinya.

DISKUSI

Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan (*pretest*) terdapat 31 orang (51,7%) dengan pengetahuan remaja kurang dan 29 orang (48,3%) dengan pengetahuan remaja cukup. Hasil tingkat pengetahuan remaja sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan (*posttest*) 30 orang (50%) pengetahuan cukup dan 30 orang (50%) pengetahuan baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan antara sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arosna (2014), di dapat hasil bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi terdapat peningkatan pengetahuan pada kategori baik meningkat menjadi 8 orang (26,7%), pada kategori cukup terdapat penurunan menjadi 17 orang (56,7%), dan mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori kurang yaitu 5 orang (16,7%). Hal ini berarti bahwa sebagian besar mahasiswi di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori cukup yaitu 17 orang atau (56,7%) dari keseluruhan responden.

Menurut Depkes RI dalam Srikuning (2015), bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang benar mencakup hal-hal seperti hak seseorang untuk dapat memperoleh kehidupan seksual yang aman serta memiliki kapasitas untuk bereproduksi, pengetahuan mengenai hak dari laki-laki dan perempuan untuk memperoleh informasi serta memperoleh akses pelayanan yang aman, efektif, terjangkau baik secara ekonomi maupun kultural 5 seperti isu kesehatan reproduksi remaja yang wajib dimiliki : pemahaman tentang organ reproduksi dan proses yang terjadi didalamnya, upaya pemeliharaan kesehatan reproduksi, pubertas (menstruasi dan mimpi basah) dan seksualitas, kehamilan dan aborsi, serta penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS.

Menurut BKKBN Jateng (2008) dalam Sasongko & Prihatiningsih (2013), bahwa

Jurnal Kesehatan dr. Soebandi

pendidikan kesehatan reproduksi perlu diberikan karena kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perubahan aspek pengetahuan, sikap dan perilaku yang berkaitan dengan seksualitas.

Meningkatnya pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi setelah dilakukan penyuluhan tersebut disebabkan oleh adanya tambahan informasi tentang kesehatan reproduksi. Pada awalnya masih banyak siswa yang belum mengetahui aspek dalam kesehatan reproduksi, namun setelah dilakukan penyuluhan maka informasi tentang kesehatan reproduksi pada siswa tersebut bertambah.

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi.

Penelitian ini menggunakan uji *Paired Sample T-Test* yang menunjukkan hasil nilai $mean = 5,033$, nilai $t = 16,055$ dengan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, yang artinya ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMPN 5 Bengkulu. Selanjutnya mengetahui keeratan penyuluh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMPN 5 Bengkulu. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji *Paired Samples Correlations* diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar $0,424$ dengan signifikansi $0,001 < 0,05$ jadi signifikan. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Nilai koefisien sebesar $0,424$ terletak pada interval $0,4-0,6$ yang berarti kategori sedang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Alvionita & Utami (2019), yang melakukan penelitian tentang pengaruh promosi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pada remaja didapat hasil pengetahuan remaja mengalami peningkatan setelah dilakukan pemberian promosi kesehatan, yaitu dengan nilai rerata $19,75 \pm SD 0,49$. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang bisa menjadi lebih baik diperoleh dari sumber informasi tentang

pentingnya mengetahui fungsi dan organ reproduksi.

Menurut Fitra (2013), bahwa penyuluhan kesehatan merupakan suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi perubahan responden meliputi pengetahuan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik setelah dilakukan penyuluhan kesehatan. Metode ceramah lebih baik dari metode buku dalam meningkatkan rerata pengetahuan.

Meningkatkan pengetahuan kesehatan seseorang perlu dilakukan pendidikan kesehatan yaitu upaya mempengaruhi seseorang maupun kelompok sesuai yang diharapkan oleh pemberi pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ristraningsih (2017) yang melakukan penelitian pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswi kelas VIII di SMP Negeri 28 Semarang, didapatkan hasil uji *wilcoxon signed rank test* pengetahuan diperoleh nilai $Z\text{score} -5.671$ dan nilai signifikan sebesar $0,000$ sehingga disimpulkan terdapat perbedaan *pretest* dan *posttest* pengetahuan.

Adanya peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang cukup besar ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode penyuluhan cukup efektif digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan. Efektifitas penyuluhan ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain faktor penyuluh.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Hikmah (2015), terdapat hasil analisa bivariat dengan menggunakan uji t sampel berpasangan diperoleh nilai t hitung sebesar $23,306$ dengan $\text{sig. } 0,000 < \alpha = 0,05$ yang mempunyai arti bahwa ada perbedaan rata-rata yang signifikan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan. Sebelum penyuluhan, rerata pengetahuan remaja tentang reproduksi sebesar $15,14$ dan mengalami peningkatan sebesar $6,46$ point menjadi $21,60$ setelah dilakukan penyuluhan.

Metode penyuluhan merupakan salah metode pendidikan kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan remaja.

Jurnal Kesehatan dr. Soebandi

Sesungguhnya, tujuan dari dilakukannya pendidikan kesehatan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan saja, tetapi suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu sehingga terjadi perubahan perilaku kesehatan yang lebih baik, khususnya kesehatan reproduksi pada remaja. Penyuluhan ini dilakukan agar remaja lebih mengetahui dan meningkatkan pengetahuan tentang cara menjaga kesehatan reproduksi dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-harinya, serta mengetahui penyakit-penyakit yang terjadi jika mereka tidak menjaga reproduksinya. Kelemahan dalam penelitian ini adalah berfokus terhadap pengetahuan siswa SMP saja. Pada penelitian selanjutnya, di harapkan dapat memperluas variabel penelitian dan sampel, sehingga memungkinkan terjadi keabsahan penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMPN 5 Bengkulu. Pentingnya pengetahuan siswa SMP mengenai kesehatan reproduksi akan berdampak dalam penerapan pola hidup sehat. Petugas kesehatan seperti perawat sangat berperan besar dalam upaya pendampingan kesehatan karena masa remaja merupakan masa peralihan dari pubertas menuju dewasa sehingga terbentuk landasan kuat dalam berperilaku sehari-hari di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Alvionita, Venni & Utami, Risqi (2019). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 9 (1): 1114-1119.
- Arosna, D.A (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Di FIK-UMS. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Asiah, Nur (2016). Pengaruh Penyuluhan Dalam Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Pengurus Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa UHAMKA. *Jurnal ARKESMAS*, 1 (2): 97-101.
- Badan Pusat Statistik. Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi, 2015-2017. <https://www.bps.go.id>. Diakses Tanggal 06 November 2018.
- Budiman & Riyanto, A (2014). Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Selemba Medika.
- Fitra, A.N (2013). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja DI SMA PGRI 3 Purwakarta. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Hotber, E. R. P. (2005). Perbandingan Penyuluhan Kesehatan Metode Ceramah Tanya Jawab Dengan Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Buku Kecacingan Dalam Mencegah Reinfeksi Ascaris lumbricoides Pada Anak Sekolah Dasar. Semarang: Universitas Diponegoro. [Tesis].
- Kalangi, Regina & Asrifuddin, Afnal (2018). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang penyakit menular seksual di SMK trinita manado.7 (3)
- Kemendes RI. (2015) *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta:Depkes. <http://www.depkes.go.id> Diakses 05 November 2018.
- Khatarina, T & Yuliana (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Melalui Audio Visual dengan Hasil Pengetahuan Setelah Penyuluhan pada Remaja SMA Negeri 2 Pontianak Tahun 2017. *Jurnal Kebidanan*, 7 (1): 47-54.
- Kusmiran, Eny (2012). Kesehatan reproduksi remaja dan wanita. Jakarta : selemba medika.
- Mahmuda, Mutik & Rosita, D.S (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Siswa-Siswi Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMP Negeri 3 Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Maternal*, 2 (3): 189-193.
- Marmi (2013). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal Kesehatan dr. Soebandi

- Pramono, Dodik (2015). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa SMA/SEDERAJAT Di Kecamatan Bandungan. *Jurnal Media Medika Muda*, 4 (4): 975-984.
<http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/medico>.
- Rahman, Nurhamidah (2018). Pengaruh Promosi Kesehatan Memakai Metode Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswi Kelas X Tentang Keputihan Di SMAN 5 Padang. *Jurnal Menara Ilmu*, 12 (8): 123-128.
- Ristraningsih. G.P. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswi Kelas VIII di SMP Negeri 28 Semarang. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Sari, Y.L (2017). Pengaruh Penyuluhan Personal Hygiene Terhadap Pengetahuan dan Sikap Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Siswi Kelas VII Di SMP Negeri 5 Karanganyar. Surakarta: Universitas Muhammadiyah. [skripsi].
- Sasongko, Adi & Prihatiningsih, Indriyani (2013). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. Universitas Indonesia.
- Siregar, A & Suherman (2017). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Pelajar SLTP di Kecamatan Monta Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat 2016. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 13 (1): 48-54.
- Susanti, Eva & Hikmah (2015). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Siswa Kelas VIII Di SMPN 14. Yogyakarta: STIKES Aisyiyah.
- Srikuning, Ludwig (2015). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Di Desa Soma Kab. Temanggung Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana. [skripsi].
- Waryana (2016). Promosi Kesehatan, Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Yanti (2011). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Rihama.